

**ANALISIS PENYUSUNAN RENCANA PELAKSANAAN
PEMBELAJARAN PADA GURU PENDIDIKAN AGAMA
ISLAM DI SEKOLAH DASAR NEGERI MUNTOK**

Oleh: Santi Virgianti

(Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden fatah tahun 2014)

E-mail: santivirgianti_uin@radenfatah.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kinerja guru PAI dalam melakukan perencanaan, khususnya menyusun RPP. Kinerja tersebut dinilai dari kualitas dokumen RPP mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri se Kecamatan Muntok Kabupaten Bangka Barat. Setelah diketahui kualitas RPP tersebut, kemudian dianalisa apa saja hal krusial yang menjadi kekurangan RPP. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif (analisis dokumen) dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini menggunakan populasi. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang terdaftar sebagai guru dengan status Pegawai Negeri Sipil di 18 SD Negeri di Kecamatan Muntok. Teknik analisis data yang digunakan adalah secara analisis deskriptif. Ada 10 aspek dalam

penilaian ini aspek kelengkapan dokumen RPP, aspek kesesuaian komponen RPP, aspek perumusan indicator pencapaian kompetensi, aspek perumusan tujuan pembelajaran, aspek kelayakan tujuan pembelajaran, aspek pemilihan dan pengorganisasian materi ajar, aspek pemilihan metode pembelajaran, aspek kelayakan tujuan pembelajaran, aspek pemilihan sumber belajar dan aspek kelayakan penilaian hasil belajar. Dari hasil penelitian dan pembahasan yang diperoleh dalam penelitian ini diharapkan guru Pendidikan Agama Islam di SD Negeri Kecamatan Muntok Bangka Barat, harus menyusun RPP sendiri dan upaya penyusunan RPP harus ditingkatkan lagi.

Kata kunci: Analisis, RPP, Guru, PAI.

Pendidikan Agama Islam (PAI)

Abstract

This study aimed to know the performance of PAI teachers in doing a planning, especially for making a lesson plan. That performance was evaluated from the document quality of lesson plan of Islamic education subject in state primary schools throughout the District of Muntok, West Bangka districts. Having known the quality of the lesson plan, then analyzed what the crucial thing that became the shortage of the lesson plan was. The type of research that was used was a descriptive research (analysis of documents) by qualitative approach. The research used population. Population of the research was all subject teachers of Islamic Education (PAI) which was registered as a teacher with the status of government employees in 18 state primary schools in the District of Muntok. Data analysis technique used was as a descriptive analysis. There were 10 aspects in this assessment: aspect of the completeness of lesson plan documents, aspect of suitability component of lesson plan, aspect of the formulation of indicators of achievement of competencies, aspect of formulation of learning objectives, feasibility aspects of learning objectives, aspects of the selection and organization of teaching materials, aspects of the selection of learning method, the

feasibility aspects of learning objectives, aspects the selection of learning resources and feasibility aspects of assessment of learning outcomes. From the results of the research and discussion which was obtained in this research were expected that teacher of Islamic education in state primary schools of Muntok District, should make its own lesson plan and effort of making lesson plan should be enhanced.

Keywords: *Analysis, Lesson Plan, Teachers, Islamic Education.*

Di masa depan, dengan tantangan zaman yang begitu kompleks, perkembangan teknologi yang begitu cepat, serta situasi pendidikan yang tidak mudah, akan dibutuhkan guru profesional seperti yang dimaksud UU Guru Dosen tersebut. Namun, di lapangan, menurut Hammond dan Youngs, keluhan terhadap lulusan pendidikan guru adalah kurangnya penguasaan bidang ilmu dan kurang profesional ketika mengajar di kelas. Banyak guru tidak menguasai bahan yang diajarkan dan mengajarkan secara salah. Selain itu, banyak juga keluhan bahwa guru belum kompeten dalam mengajarkan bahan pelajaran kepada siswa. Bahkan, beberapa guru takut dan grogi berdiri di depan kelas sehingga proses belajar

mengajar menjadi kacau. Di antara para guru ada juga yang kurang mampu menyikapi siswa-siswa yang sering mengganggu. Karena itu, kompetensi dalam bidang ilmu pengetahuan dan pembelajaran sangat penting (Rivai, tt: 898).

Sebenarnya telah banyak program yang dijalankan untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan mengajar guru. Namun, seringkali terdengar mekanisme program belum bisa melibatkan partisipasi guru untuk bertindak sesuai dengan yang diharapkan, terutama sebagai pintu masuk peningkatan mutu pendidikan. Sampai dikeluarkannya UU Guru dan Dosen, yang mengamanatkan bahwa guru harus kompeten dan profesional yang ditandai dengan uji sertifikasi dan pemilikan sertifikat pendidik.

Tetapi, fenomena di lapangan memperlihatkan, penerbitan sertifikat pendidik belum mengarah pada kemampuan untuk meningkatkan kinerja pendidik/guru. Sertifikat dianggap sebagai kertas berharga untuk memperoleh tambahan tingkat pendapatan, yang dengan sendirinya dapat menopang kesejahteraan hidup pendidik. Berdasarkan kajian di lapangan diperoleh :

Pertama, belum terdapat perubahan signifikan antara penyusunan rencana pelaksanaan

pembelajaran (RPP), sebelum dan sesudah memperoleh sertifikat. Kedua, kinerja pendidik atau guru yang telah memiliki sertifikat masih kurang mewujudkan perilaku kerja aktif, kreatif dan dinamis. Ketiga, sejauh ini belum diperoleh perubahan kuantitas maupun kualitas hasil belajar peserta didik, sebelum dan sesudah guru memperoleh sertifikat. Keempat, belum terdapat hubungan yang konsisten antara kompetensi dengan kinerja dalam pelaksanaan tugas pembelajaran sehari-hari. Kelima, minimnya upaya pembinaan, perawatan dan peningkatan profesionalisme yang dilaksanakan oleh guru dan pihak lainnya setelah guru memperoleh sertifikat pendidik (pascasertifikasi) (Agung, 2014: 10-13).

Kompetensi guru diprediksi dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal (Agung, 2003: 57). faktor internal berasal dan berada dalam diri yang kurang menunjukkan kemampuan untuk memotivasi dan mendorong diri secara terus menerus. Sedangkan faktor eksternal berada dan berasal dari luar diri, namun memiliki pengaruh besar dalam menstimulir perilaku seseorang.

Dari pengamatan di lapangan dihasilkan, bahwa terdapat sejumlah faktor eksternal yang diduga menstimulir langsung maupun tidak langsung

kecendrungan rendah atau lemahnya perwujudan kemampuan pengembangan diri guru. Faktor tersebut terkait dengan: a) budaya kerja; b) kepemimpinan; dan c) hubungan kerja yang terjalin antara kepala sekolah, pengawas dan guru (Agung, 2003: 59).

Pertama, faktor budaya kerja. Dari pengamatan lapangan diperoleh, masih banyak sekolah-sekolah yang cenderung mengindikasikan adanya dukungan budaya kerja yang lemah sehingga belum bisa membawa kemajuan atau prestasi sekolah yang lebih baik. Kepala sekolah, pengawas dan guru masih kurang memperlihatkan perilaku pengembangan diri untuk melakukan perubahan dan perbaikan. Ini tersirat dari pelaksanaan kerja yang cenderung pasif, monoton, dan kurang kreatif. Dalam konteks guru misalnya, membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) lebih bersifat rutinitas hanya memenuhi syarat administratif, dan tak jarang hanya meniru dari teman sejawat atau kelompok kerja guru (Agung, 2003: 60).

Kedua, faktor kepemimpinan. Faktor lain yang, baik secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi kompetensi atau kinerja guru adalah kepemimpinan kepala sekolah dan pengawas. Dari penemuan di lapangan, sebagian besar kepala sekolah dan pengawas

masih minim dukungan terhadap visi ke mana tujuan sekolah akan diarahkan (Agung, 2003: 63).

Hasil penelitian, pembinaan guru melalui supervisi menunjukkan bahwa rata-rata kepala sekolah mengalami kesukaran dalam melakukan pembinaan terhadap guru melalui supervise dengan teknik kunjungan sekolah, pertemuan kelompok dan melalui penerbitan bulletin professional (Imran 1995: 98-99). Adapun factor-faktor yang menyebabkan kesukaran kepala sekolah dalam melakukan supervise meliputi: terbatasnya kemampuan professional, terbatasnya waktu, terbatasnya petunjuk pelaksanaan dan terbatasnya biaya (Supardi, 2013: 9).

Ketiga, faktor hubungan kerja. Fenomena lain yang diperoleh adalah masih berlangsungnya suatu hubungan kerja yang kurang harmonis dan kurang sinergis antara kepala sekolah, pengawas, dan guru. Pelaksanaan tugas ketiganya masih terkesan berjalan sendiri-sendiri, sekedar menjalankan rutinitas kerja (Supardi, 2013: 9).

Kekurangharmonisan hubungan kepala sekolah, pengawas dan guru menyebabkan guru menjadi cenderung bersikap pasif dan kurang upaya untuk mengatasi kesulitan dalam pembelajaran. Disisi lain, kepala sekolah dan pengawas tidak

menunjukkan sikap proaktif dalam memberikan bantuan dan bimbingan atau melakukan upaya supervisi dalam proses pembelajaran. Kepala sekolah dan pengawas cenderung membiarkan saja apabila ada guru hanya sekedar melakukan *copy paste* dalam penyusunan RPP dan silabus (Supardi, 2013: 69).

Permasalahan yang berkaitan dengan RPP ini sering ditemui di lapangan. Padahal, penyusunan RPP sangat menentukan kualitas pembelajaran. Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) merupakan bagian penting yang harus diperhatikan dalam implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), yang akan menentukan kualitas pembelajaran secara keseluruhan dan menentukan kualitas pendidikan serta kualitas sumber daya manusia (SDM), baik di masa sekarang maupun di masa depan. Oleh karena itu, dalam kondisi dan situasi bagaimanapun, guru harus tetap menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), karena perencanaan merupakan pedoman pembelajaran (Mulyasa, 2009: 153).

Kegiatan pembelajaran tidak akan berjalan dengan baik tanpa adanya perencanaan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran merupakan bagian penting dalam pelaksanaan pendidikan di

sekolah. Perencanaan memegang peranan penting dalam setiap kegiatan, termasuk dalam sebuah pembelajaran.

Perencanaan pembelajaran sangat dibutuhkan sebelum pelaksanaan, karena dengan perencanaan, proses kegiatan belajar mengajar akan dapat memperlihatkan kualitasnya dan lebih terarah dalam pencapaian tujuan pendidikan. Perencanaan pembelajaran adalah proses penyusunan berbagai keputusan pembelajaran yang akan dilaksanakan dalam proses kegiatan pembelajaran untuk mencapai kompetensi pelajaran yang akan dilaksanakan dalam proses kegiatan pembelajaran untuk mencapai kompetensi pembelajaran yang telah ditetapkan.

Kegiatan ini merupakan langkah awal yang harus ditempuh guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Guru sebagai tenaga pengajar harus memiliki kemampuan dan berkemampuan baik sebagai perencana/perancang pembelajaran. Guru sebagai perancang pembelajaran bertugas membuat rancangan program pembelajaran yang menjadi tanggung jawabnya sesuai dengan kompetensi yang telah ditetapkan (Wahyuni, 2012: 11-12).

Tuntutan pada guru berkaitan dengan kemampuan mengembangkan perencanaan

pembelajaran dapat dilihat pada PP nomor 19 tahun 2005 dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) nomor 41 tahun 2007 tentang Standar Proses. PP nomor 19 tahun 2005 yang berkaitan dengan standar proses mengisyaratkan bahwa guru diharapkan dapat mengembangkan perencanaan pembelajaran, yang kemudian dipertegas melalui Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) nomor 41 tahun 2007 tentang Standar Proses, yang antara lain mengatur tentang perencanaan proses pembelajaran yang mensyaratkan bagi pendidik pada satuan pendidikan untuk mengembangkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), khususnya pada jenjang pendidikan dasar dan menengah jalur formal, baik yang menerapkan sistem paket maupun sistem kredit semester (SKS) (Wahyuni, 2012: 11-12).

Pada hakikatnya penyusunan RPP bertujuan merancang pengalaman belajar siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Alasan pentingnya membuat RPP yaitu dapat menolong guru untuk memikirkan pelajaran sebelum pelajaran itu diajarkan sehingga kesulitan belajar dapat diramalkan dan jalan keluarnya dapat dicari. Guru dapat mengorganisasi fasilitas, perlengkapan, alat bantu pengajaran, waktu dan isi dalam rangka untuk tujuan belajar

seefektif mungkin serta menghubungkan tujuan dan prosedur kepada tujuan keseluruhan dari mata pelajaran yang diajarkan.

Menggunakan RPP menurut pakar pendidikan cukup efektif dalam meningkatkan kualitas anak didik. Menurut Muslich, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rancangan pembelajaran mata pelajaran per unit yang akan diterapkan guru dalam pembelajaran di kelas. Berdasarkan RPP inilah seorang guru diharapkan dapat menerapkan pembelajaran secara terprogram. Sebuah RPP harus mempunyai daya terap yang tinggi. Tanpa perencanaan yang matang, target pembelajaran akan sulit tercapai secara maksimal. Oleh karena itu, kemampuan membuat RPP merupakan langkah awal yang harus dimiliki guru dan calon guru, serta sebagai muara dari segala pengetahuan teori, keterampilan dasar, dan pemahaman yang mendalam tentang obyek belajar dan situasi pembelajaran (Muchlish, 2008: 45).

Dalam melaksanakan tugasnya, seorang guru diharuskan untuk menyusun RPP sebagai rambu-rambu atau acuan untuk memudahkan dalam pelaksanaan proses belajar mengajar di kelas. RPP yang disusun harus memuat sasaran dan tujuan pembelajaran yang mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotorik yang

nantinya akan dituangkan dalam proses belajar mengajarnya. Ketiga aspek tersebut harus mendapatkan porsi yang sama dan tidak boleh mengutamakan salah satu aspek tersebut. Artinya ketiga aspek tersebut harus terintegrasi menjadi satu kesatuan yang utuh.

Guru profesional harus mampu mengembangkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang baik, logis dan sistematis, karena disamping untuk melaksanakan pembelajaran, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) mengemban "Profesional *accountability*", sehingga guru dapat mempertanggung jawabkan apa yang di lakukannya. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang di kembangkan guru memiliki makna yang cukup mendalam bukan hanya kegiatan rutinitas untuk memenuhi kelengkapan administratif, tetapi merupakan cermin dari pandangan, sikap dan keyakinan profesional guru mengenai apa yang terbaik untuk peserta didiknya. Oleh karena itu, setiap guru harus memiliki Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang matang sebelum melaksanakan pembelajaran, baik persiapan tertulis maupun tidak tertulis.

Problematika penyusunan RPP yang dihadapi oleh guru juga terjadi di Kabupaten Bangka Barat

Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.

Dalam kaitannya dengan supervisi bagi guru pendidikan agama Islam pada SD Negeri di Kabupaten Bangka Barat, khususnya Kecamatan Muntok saat ini, secara khusus yang bertugas melakukan supervisi terhadap guru pendidikan agama Islam (GPAI) belum berjalan. Dari observasi awal, ada guru pendidikan agama Islam yang belum mendapat pengalaman disupervisi oleh pengawas, bahkan belum pernah sama sekali selama ia mengajar di sekolah.

Hal itu disebabkan tidak adanya pengawas guru PAI (GPAI) di Muntok. Sedangkan yang sekarang berjalan adalah pengawasan yang dilakukan oleh kepala sekolah terhadap GPAI. Karena itulah, penelitian ini bertujuan untuk menganalisa bagaimana kinerja guru PAI SD, Negeri di kecamatan Muntok, khususnya kinerja dalam perencanaan, yakni menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini mendeskripsikan tentang bagaimana penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) pada guru pendidikan agama Islam di sekolah dasar negeri Muntok. Oleh karena itu, penelitian

ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif yang ditunjang dengan data yang diperoleh dari lapangan (*field research*).

Bogdan dan Taylor mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut mereka pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistic (utuh). Jadi, dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari sesuatu keutuhan (Moelong, 2006: 4).

Penelitian ini merupakan penelitian analisis dokumen. Yakni penelitian yang memaparkan hasil analisis dokumen mengenai suatu masalah. Instrumen penelitian ini adalah *human instrument*, yaitu peneliti berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data, membuat kesimpulan atas temuannya, dan akhirnya peneliti menjadi pelapor hasil penelitiannya. Data yang diperoleh berupa data verbal, yaitu berupa informasi yang diperoleh dari RPP Pendidikan

Agama Islam yang digunakan guru SD Negeri di Kecamatan Muntok.

Sumber data adalah subyek dari mana data dapat diperoleh (Arikunto, 2006: 129). Sumber data utama dalam penelitian ini ialah RPP Pendidikan Agama Islam di Kecamatan Muntok.

Subjek adalah guru PAI Pegawai Negeri Sipil di SD Negeri Kecamatan Muntok. Jumlah SD Negeri yang ada di kecamatan Muntok berjumlah 23 sekolah. Setiap sekolah memiliki satu guru PAI. Jumlah sekolah yang memiliki guru PAI berstatus PNS ada 20, sedangkan, tiga sekolah lainnya, satu sekolah tidak memiliki guru PAI, sedangkan dua sekolah lainnya memiliki guru PAI berstatus honorer. Jadi populasi penelitian ini ada 20 guru PAI. Karena populasi penelitian ini di bawah 100, maka semua akan dijadikan objek penelitian. Objek penelitian ini terfokus kepada dokumen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) hasil buatan para guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Muntok.

Dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan analisis dokumen dan wawancara. Pada dasarnya jenis penelitian ini adalah penelitian *deskriptif analitis*, yakni menggambarkan fenomena yang diteliti secara detail berdasarkan

data-data yang ditemukan, dilanjutkan dengan analisa terhadap data-data yang ada guna mendapatkan simpulan.

Setelah semua data terkumpul baik melalui dokumentasi dan wawancara, maka langkah selanjutnya adalah melakukan analisis data. Analisis data ini menempuh tiga langkah yaitu reduksi data, display data, mengambil kesimpulan dan verifikasi (Nasution, 1992: 129). Analisis data merupakan proses terus menerus dengan pola keteraturan, penjelasan dan proporsis. Dalam siklus tersebut aktifitaspeneliti mulai bergerak dengan komponen analisis data dan pengumpulan data selama proses berlangsung. Reduksi data dilakukan dengan mengklarifikasi data yang sejenis dan melakukan kodefikasi. Deskripsi penyajian data dilakukan sesuai dengan pokok permasalahan.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar yang ditetapkan dalam Standar Isi dan dijabarkan dalam silabus. Lingkup rencana pembelajaran paling luas mencakup 1 (satu) kompetensi dasar yang

terdiri atas 1 (satu) indikator untuk satu kali pertemuan atau lebih (Harsiati, 2012: 83).

RPP merupakan perangkat pembelajaran yang harus dibuat oleh seorang guru ketika proses kegiatan belajar mengajar dilaksanakan. RPP menjadi panduan bagi seorang guru dalam mengembangkan kompetensi dasar (KD) menjadi indikator, menentukan pengalaman belajar yang sesuai, materi pokok pembelajaran, menentukan bentuk, teknik dan instrument pembelajaran berdasarkan alokasi waktu dan sumber belajar.

Perencanaan pembelajaran dibuat oleh guru sebelum, mengajar tidak sebaliknya (mengajar dulu dibuat perencanaannya). Pada umumnya guru membuat perencanaan pembelajaran untuk satu kali pertemuan. Sesungguhnya perencanaan pembelajaran untuk satu kali untuk beberapa pertemuan, misalnya untuk 4 atau 5 pertemuan sekaligus. Dengan cara tersebut, maka guru tidak direpotkan lagi membuat perencanaan untuk setiap kali mengajar.

Permendiknas No.41 Tahun 2007 menjelaskan bahwa komponen-komponen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran adalah identitas mata pelajaran, standar kompetensi, kompetensi dasar, indicator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi ajar,

alokasi waktu, metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian hasil belajar dan sumber belajar (BSNP, 2007: 2-4).

Identitas mata pelajaran . Identitas mata pelajaran meliputi : satuan pendidikan, kelas, semester, program/program keahlian, mata pelajaran atau tema pelajaran, jumlah pertemuan.

Standar kompetensi. Standar kompetensi merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diharapkan dicapai pada setiap kelas dan/semester pada suatu mata pelajaran.

Kompetensi dasar adalah sejumlah kemampuan yang harus dikuasai peserta didik dalam mata pelajaran tertentu sebagai rujukan penyusunan indikator kompetensi dalam suatu pelajaran.

Indikator kompetensi .Indikator merupakan bagian operasional dan terukur dari kompetensi.Dan kompetensi yang terkecil bentuknya adalah kompetensi dasar.Indikator dikembangkan dan diuraikan dari kompetensi dasar dengan menggunakan kata kerja operasional (KKO). Tiap kompetensi dasar dapat dijabarkan dalam tiga atau lebih indikator. Indikator merupakan acuan dalam menentukan tugas tagihan. Jenis

tagihan ini berbentuk ujian atau bentuk lain yang bisa diukur. Oleh karena itu kata kerja yang digunakan harus kata kerja operasional dan cakupan materinya lebih terfokus dan lebih sempit dari kompetensi dasar (Haryati, 2007: 8).

Indikator kompetensi adalah perilaku yang dapat diukur dan/atau diobservasi untuk menunjukkan ketercapaian kompetensi dasar tertentu yang menjadi acuan penilaian mata pelajaran.Indikator pencapaian kompetensi dirumuskan dengan menggunakan kata kerja operasional (KKO) yang dapat diamati, diukur, yang mencakup pengetahuan, sikap dan keterampilan.

Langkah yang harus ditempuh dalam menyusun RPP adalah sebagai berikut; 1) Mengisi kolom identitas (nama mata pelajaran, kode, besaran SKS dan semester); 2) Menentukan alokasi waktu yang dibutuhkan untuk pertemuan yang telah ditetapkan. Bilamana kompetensi dasar dan materi pokok pembelajaran dalam silabus membutuhkan waktu lebih dari 2 x 35 menit, dalam penyusunan RPP dapat diperinci lagi atau bisa saja diprogramkan untuk dua atau tiga kali tatap muka; 3) Menentukan standar kompetensi dan kompetensi dasar, serta indikator yang akan digunakan yang terdapat pada silabus yang telah disusun.

Penentuan indikator ketercapaian harus didahului dengan kegiatan mengidentifikasi karakteristik dan bekal kemampuan siswa. Salah satu manfaatnya adalah menentukan garis batas antara perilaku yang tidak perlu ditetapkan sebagai indikator keberhasilan siswa dalam menguasai kompetensi; 5) Merumuskan tujuan pembelajaran berdasarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar, serta indikator yang telah ditentukan. Kompetensi dasar pada RPP diambil dari kompetensi dasar yang sudah dirumuskan dalam silabus; 6) Mengidentifikasi materi standar berdasarkan materi pokok, Materi pokok atau pengalihan materi yang mencerminkan isi atau materi pembelajaran dalam RPP diambil dari materi pembelajaran yang terdapat pada silabus; 7) Menentukan metode pembelajaran yang akan digunakan; 8) Merumuskan langkah-langkah pembelajaran; 9) Menentukan sumber belajar atau bahan yang dapat dijadikan rujukan materi pembelajaran yang akan digunakan; dan 10) Menyusun kriteria penilaian, lembar pengamatan, contoh soal, dan teknik penskoran. Teknik penilaian yang digunakan adalah kuis, pertanyaan lisan di kelas, ulangan harian, tugas individu, tugas kelompok, ulangan blok dan lain-lain (Hamdani, 2011: 208-210).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Muntok, dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

Dokumen RPP yang diteliti masih belum memenuhi kriteria Standar Proses yang telah ditetapkan dalam Permendiknas No. 41 Tahun 2007.

Hal krusial yang menjadi kekurangan dalam dokumen RPP yakni: 1) aspek kelengkapan komponen, yakni komponen indikator pencapaian kompetensi; 2) aspek pemilihan dan pengorganisasian materi ajar. Semua RPP hanya mencantumkan judul materi, tanpa ada uraiannya sama sekali; 3) aspek kelayakan kegiatan pembelajaran, yakni tidak lengkapnya kegiatan pembelajaran; 4) aspek pemilihan sumber belajar. Sumber belajar dalam semua RPP tidak dideskripsikan secara spesifik dan sesuai dengan materi pembelajaran; dan 5) aspek kelayakan penilaian hasil belajar. Semua RPP tidak memiliki instrument penilaian lengkap secara layak, baik proses maupun hasil belajar. Kemudian, semua RPP tidak mencantumkan kunci jawaban dalam penilaian hasil belajar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa guru PAI, ada beberapa hal penting berkaitan dengan penyusunan RPP: 1) Dari 18 orang guru, hanya 4 orang yang mengatakan membuat aau menyusun RPP sendiri. Sedangkan, 14 guru lainnya mengatakan kalau menjiplak (*copy paste*) karya orang lain. RPP yang mereka peroleh dari berbagai sumber, yakni internet, teman sejawat, forum kelompok kerja guru, dari toko fotocopy & ATK dan dari tata usaha sekolah; 2) Penyebab para guru yang menjiplak hasil karya orang lain itu karena tidak mengerti cara menyusun RPP, tidak mau repot dan tidak bisa menggunakan media computer; dan 3) Kendala guru yang menyusun sendiri RPP adalah dalam hal menentukan strategi pembelajaran, mengatur alokasi waktu, dan merumuskan indicator pencapaian yakni menentukan kata kerja operasional.

Referensi

- Adi, Rianto, *Metodologi Penelitian Sosial dan Hukum* Jakarta : Granit, 2010.
- Agung, Iskandar, dkk, *Mengembangkan Profesionalitas Guru, Upaya Meningkatkan Kompetensi dan Profesionalisme Kinerja Guru*, Jakarta : Bee Media Pustaka, 2014.
- Agung, Iskandar dan Yufriawati, *Pengembangan Pola Kerja Harmonis dan Sinergis, Antara Guru, Kepala Sekolah dan Pengawas*, Jakarta: Bestari Buana Murni, 2003.
- Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skills Education)*, Bandung : Alfabeta, 2012.
- Arikunto, Suharsimi, *Pengelolaan Kelas dan Siswa*, Jakarta : Rajawali, 1992.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek Edisi V*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Budiaman, *Analisis Faktor-faktor Kesulitan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan IPS Terpadu Guru-guru SMPN Kotamadya Bekasi*. Jakarta : Lembaga Penelitian Universitas Negeri Jakarta, 2007.
- Harsiati, Titik Moch Tamrin, *Modul Pengembangan KTSP di Madrasah Menuju Akreditasi Bermakna* Jakarta, Kemitraan

- Pendidikan Australia
Indonesia, 2012.
- Haryati, Minin, *Model dan Teknik Penilaian Pada Tingkat Satuan Pendidikan*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2007.
- Hodgetts, Richard M & Donald F. Kuratko, *Management*, San Diego :Harcourt Brace Jovanovich Publichers, 1988.
- Idi, Abdullah, *Dinamika Sosiologis Indonesia, Agama dan Pendidikan dalam Perubahan Sosial*, Yogyakarta, Lkis Pelangi Aksara, 2015.
- Isdisusilo, *Panduan Lengkap Menyusun Silabus dan Rencana Pelaksanaan pembelajaran* Jakarta : Kata Pena, 2012.
- Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, Semarang : Rasail , 2009.
- Mulyasa, E. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Suatu Panduan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Muslich, Masnur. 2008. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Dasar Pemahaman dan Pengembangan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Muslich, Masnur, KTSP (Pembelajaran berbasis Kompetensi dan Kontekstual, Malang: Bumi Aksara, 2008
- Nasution, S, *Metode Penelitian Naturalistik-Kualitatif*, (Bandung, Tarsito, 1992), cet.2
- Nurhayati, Ai Sri, *Petunjuk Pelaksanaan Pembuatan RPP Terintegrasi TIK*, Jakarta: Pusat Teknologi Informasi dan Komunikasi Pendidikan (PUSTEKOM) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2012
- Prabowo,Sugeng Listiyo, *Perencanaan Pembelajaran* , Malang, UIN MALIKI PRESS, 2010

